

Bab 1

PENDAHULUAN

1.1. PENGERTIAN MANUSIA PEMBANGUNAN

Pada saat bangsa Indonesia menghadapi permasalahan kompleks yang disebabkan oleh berbagai krisis yang melanda, maka tantangan kita di era globalisasi yang bercirikan keterbukaan dan persaingan bebas semakin ketat. Dalam jangka waktu yang relatif mendesak, Indonesia harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang profesional, tangguh, dan siap pakai serta memiliki jiwa wirausaha. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pun melalui berbagai media dan kesempatan, juga ikut memotivasi pelajar dan mahasiswa agar gemar berwirausaha.

Mantan Presiden Soeharto bahkan pernah mengatakan dalam symposium "Kewiraswastaan Nasional" di Jakarta, 2 Februari 1995 lalu, tantangan utama bangsa Indonesia adalah membangun manusia pembangunan dalam jumlah besar dan meliputi berbagai bidang kehidupan. Lebih

lanjut, Presiden menjelaskan bahwa manusia pembangunan adalah mereka yang sanggup memasarkan barang-barang baru, menciptakan pasar baru, menemukan cara-cara baru dalam memproduksi dan berusaha agar usaha ditanganinya dapat bersaing dan maju pesat. Manusia-manusia pembaru inilah yang disebut wirausahawan atau entrepreneur.

Tentu saja tambah Presiden waktu itu, " di samping sebagai wirausahawan yang kreatif, kaum muda Indonesia juga harus dipersiapkan sebagai profesional yang andal dan pekerja yang terampil sebagai pelaksana-pelaksana kegiatan pembangunan yang mampu melaksanakan tugasnya secara efisien dan produktif, " tutur Presiden (*Kompas*, 8 Februari 1995). Kemudian pada tahun 1995 terbitlah Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Meningkatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK).Gerakan ini menggema ke seluruh persada. Mulai dari seminar, lokakarya, simposium, diskusi, sampai pelatihan kewirausahaan banyak dilakukan. Kegiatan kewirausahaan begitu booming. Lembaga pendidikan tinggi misalnya, mulai memberimuatan lokal mata kuliah kewirausahaan ini. Dan, di awal abad 21, pembelajaran kewirausahaan (kwu) sudah merambah ke satuan perkuliahan walaupun belum begitu membumi.

Bahkan di lingkungan pendidikan non formal tidak kurang dari Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas RI pada tahun 2006 meluncurkan program KWD (Kursus Wirausaha Desa) yang penyelenggaraannya diserahkan kepada lembaga-lembaga kursus yang ada di lingkup daerah tingkat Kabupaten, juga program KWK (Kursus Wirausaha Kota), yang penyelenggarannya diserahkan kepada lembaga-lembaga kursus yang ada di wilayah perkotaa.

Hal ini memberikan indikasi bahwa lembaga kursus dianggap “mumpuni” dalam melaksanakan pembelajaran kewirausahaan. Penulis sendiri juga bersama teman-teman Primagama mendirikan Lembaga Pendidikan Entrepreneurship “Entrepreneur University” di Yogyakarta, yang pesertanya mulai dari pelajar, mahasiswa, ibu-ibu rumah tangga, karyawan, dokter, sampai pensiunan.

Sayangnya kegiatan ideal tersebut sering mendapat *feedback* yang ‘belum pas’ baik secara makro maupun dalam lingkup mikro. Umpan balik yang kurang diharapkan dari lingkungan makro diantaranya: masih banyak anggapan bahwa belajar kewirausahaan akan menghasilkan ‘tukang dagang’ atau pengusaha yang berskala UKM (Usaha Kecil Menengah), sehingga masyarakat cenderung lebih menghargai menjadi ‘pegawai’ ketimbang wirausaha.

1.2. STUDI KEWIRAUSAHAAN

Ada suatu indikasi bahwa kewirausahaan merupakan keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan oleh semua orang dalam hidup dan kehidupannya. Para ahli pendidikan pun sudah menyatakan bahwa kewirausahaan bisa dipelajari dan atau diajarkan dalam suatu aktifitas pembelajaran. Dalam menyajikan pelajaran kewirausahaan tidak mudah memang, karena seluruh komponen harus terlibat untuk menanamkan nilai, sikap dan perilaku wirausaha kepada peserta didik (pelajar/mahasiswa).

Hal ini penting mengingat kewirausahaan sangat terkait dengan ‘penciptaan peluang usaha’, yang tentunya hal ini dapat dikaji melalui teori ekonomi. Kemudian sifat-sifat kepribadian dapat dipelajari melalui psikologi. Disamping itu mengenai perilaku, jelas harus dipelajari dengan bantuan

teori perilaku. Mengenai 'perilaku' memang cukup esensial, karena kewirausahaan sebenarnya merupakan suatu 'perbuatan'.

Oleh sebab itu mengajarkan kewirausahaan sebenarnya suatu 'perbuatan' atau harus ada *action* dan bukan sekedar bicara. Lalu, untuk menumbuhkan potensi peserta didik, hendaknya seluruh komponen pembelajaran kewirausahaan dapat memberikan tantangan yang proporsional kepada peserta didik terutama dalam proses pembelajarannya.

Para pengamat pendidikan dan dunia industri mengemukakan bahwa kualitas lulusan pada Perguruan Tinggi (PT) yang ada di Indonesia secara umum masih rendah. Hal itu terbukti dari pola pikir dan sikap sebagian besar lulusan PT masih mengharapkan bekerja di instansi pemerintah ataupun swasta, serta belum mampu atau belum berani menciptakan lapangan kerja, minimal untuk dirinya sendiri. Semakin bertambah lulusan perguruan tinggi akan semakin besar pengangguran terdidik.

Idris Purwanto, M. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Dosen dan Sikap Mahasiswa pada Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Tumbuhnya Jiwa Entrepreneur Mahasiswa dalam Penerapan Project Based Learning", mengungkapkan bahwa PT harus mampu mengubah *mindset* mahasiswa agar yakin bahwa menjadi wirausaha akan lebih baik dan mulia daripada menjadi karyawan.

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) kompetensi dosen berpengaruh signifikan terhadap jiwa entrepreneur mahasiswa, (2) sikap mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap jiwa entrepreneur mahasiswa.

Penulis sendiri pada tahun 2014 saat menyusun Tesis, juga melakukan penelitian dengan judul "Model Pembelajaran Kewirausahaan di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di STIEBBANK Yogyakarta tahun 2013/2014) ", mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran yang dilakukan lewat pendekatan kontekstual membuat mahasiswa aktif dalam pembelajaran kewirausahaan. Karenamodel pembelajaran kewirausahaan ini lebih komunikatif, dan peserta didik atau mahasiswa dilibatkan dalam konteks nyata.

Hasil dari penerapan pembelajaran kewirausahaan model ini bisa terlihat dari proses kreativitasnya mahasiswa dalam berwirausaha, penampilan produk usahanya dan usahanya terbukti menghasilkan pendapatan. Kendala yang dialami dalam pembelajaran kewirausahaan yang paling menonjol menurut penelitian mereka adalah perubahan *mindset*, yaitu mengubah pola pikir lulus untuk menjadi pegawai (bekerja) kepada lulus menjadi pengusaha (punya usaha sendiri).Wirausaha adalah menjadi pilihan tepat, yang saat ini banyak diminati orang sebagai langkah alternatif.

Beberapa hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran kewirausahaan adalah: kurikulum dan metode pembelajaran yang harus sering di *up-date*, peningkatan kualitas dosen yang mengajar mata kuliah kewirausahaan, penyeragaman model pembelajaran, pembekalan tambahan bagi mahasiswa untuk peningkatan kemampuan wirausaha dalam bentuk seminar, training, workshop, dan pendampingan.

Sepertinya kitatidakada salahnya, kita mencontoh salah satu perguruan tinggi di Amerika yaitu MIT (*Massachusetts Institute Technology*) dimana dalam kurun waktu 1980-1996 ditengah pengangguran terdidik yang

semakin meluas dan kondisi ekonomi, sosial politik yang kurang stabil, MIT merubah arah kebijakan perguruan tingginya dari *High Learning Institute and Research University* menjadi *Entrepreneurial University*.

Meski banyak pro kontra terhadap kebijakan tersebut namun selama 16 tahun, MIT membuktikan lahirnya 4 ribu perusahaan dari tangan alumni-alumnyanya dengan menyedot 1,1 juta tenaga kerja dan omset sebesar 232 miliar dolar pertahun. Prestasi yang spektakuler itu semakin menyatakan posisi Amerika sebagai negara *super power*. Kebijakan inilah yang selanjutnya ditiru dan diikuti oleh banyak perguruan tinggi sukses di dunia.

1.3. SIKAP MENTAL POSITIF

Menghadapi masalah ini, kita harus memiliki sikap mental positif. Menurut Profesor Edwood Chapman, sikap mental adalah cara mengkomunikasikan atau mengekspresikan suasana hati atau watak kepada orang lain. Jika ekspresi kita kepada orang lain positif, maka kita disebut orang yang bersikap mental positif. Namun, sebaliknya jika ekspresi kita kepada orang lain negatif, maka kita disebut sebagai orang yang bersikap mental negatif. Sikap mental positif merupakan salah satu dari jiwa entrepreneur yang menonjol. Sikap mental seperti ini adalah sebagai landasan *smart entrepreneur* (Suyanto, 2011). Sebenarnya semua orang dapat menjadi entrepreneur, tanpa kecuali.

Berdasarkan pengalaman M. Suyanto yang diungkapkan dalam bukunya *Everyone Can Become a Successful Entrepreneur*, untuk menjadi entrepreneur yang sukses dapat menggunakan pedoman *SMART IN ENTREPRENEUR*.

S merupakan singkatan dari Sikap mental positif sebagai landasan untuk menjadi entrepreneur. M adalah Menciptakan mimpi dan berusaha mengejarnya. A adalah Ambil langkah sekarang juga, meskipun tidak punya uang. R kepanjangan dari Rahasia melambungkan bisnis dan T simbol dari Terimalah kegagalan yang merupakan bagian dari pelajaran untuk meraih kesuksesan. IN adalah Insya Allah, hanyalah Allah-lah yang mengijinkan kita sukses menjadi entrepreneur.